



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA JUDUL BERITA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI *KOMPAS.COM* JANUARI (2024–2025)

Fauziana Ulfi¹, Dodi Firmansyah², Ade Anggraini Kartika Devi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: 2222210039@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the use of euphemisms and dysphemisms in headlines reporting sexual harassment cases on Kompas.com from January 2024 to January 2025. The research aims to (1) identify the forms and functions of euphemisms, (2) identify the forms and functions of dysphemisms, and (3) explain the pedagogical implications of these linguistic choices for teaching news texts to seventh-grade junior high school students in accordance with the Merdeka Curriculum. This study employed a qualitative descriptive method with documentation, observation, note-taking, and literature review as data collection techniques. The data consisted of words, phrases, and sentences classified as euphemisms or dysphemisms. The analysis identified 26 linguistic items: 19 euphemisms and 7 dysphemisms. Euphemisms were predominantly used to soften expressions (11 items) and to obscure meaning (8 items), while dysphemisms were employed to create fear (4 items) and evoke psychological discomfort (3 items). These findings demonstrate how language choices in news headlines can shape readers' perceptions of sensitive issues. The study's results provide relevant insights for Indonesian language teaching, particularly in guiding students to critically analyze diction, meaning manipulation, and linguistic strategies in news texts. Integrating these findings into classroom activities can strengthen students' critical literacy and awareness of how language is used in media reporting.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 29 Sept 2025

Reviewed: 23 Nov 2025

Published: 15 Dec 2025

Pages: 321-330

Keywords:

*Dysphemisms;
euphemisms; news texts;
sexual harassment*

1. PENDAHULUAN

Fungsi semantik digunakan untuk membantu menjelaskan makna bahasa dalam percakapan atau tulisan yang berisi ide, konsep, dan informasi. Bagi wartawan atau jurnalis, semantik memudahkan dalam memilih bahasa dengan makna yang baik sebelum informasi disebarluaskan karena masyarakat memerlukan informasi yang tepat, akurat, dan mudah dimengerti. Penggunaan bahasa dalam media massa menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, sebagaimana disebutkan bahwa bahasa di media massa berupa kata, frasa, kata serapan, singkatan maupun akronim dijadikan referensi dalam komunikasi sehari-hari. Pemaknaan dan pemilihan kata dapat memengaruhi sudut pandang pembaca, khususnya dalam penulisan judul berita. Judul berita menjadi kata kunci yang mewakili keseluruhan isi berita. Pemakaian bahasa yang bertele-tele, sulit dimengerti, atau menyinggung dapat menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Karena itu penting mempelajari nilai-nilai tabu dalam bahasa serta ungkapan pengganti, seperti eufemisme dan disfemisme.

Eufemisme merupakan pemakaian bahasa yang halus untuk menghindari bahasa yang ditabukan sedangkan disfemisme merupakan penggunaan bahasa yang kasar dan dianggap tabu. Penggunaan eufemisme dalam judul berita kasus pelecehan seksual pada *Kompas.com*, misalnya kata *tindakan asusila*, berfungsi menghaluskan ungkapan agar tidak menimbulkan kesan vulgar. Sebaliknya, disfemisme seperti kata *cabuli* memberikan penekanan emosional, menyoroti kekejian tindakan pelaku, dan membangkitkan reaksi pembaca. Dalam praktik eufemisme terdapat bentuk lain seperti singkatan guna melindungi identitas pelaku dan korban, sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Ketidakesesuaian dalam penyamaran identitas dapat dianggap melanggar kode etik dan memunculkan kesan disfemisme.

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi penggunaan eufemisme dan disfemisme. (Fatahilah et al., 2023) menemukan dominasi eufemisme berupa singkatan. (Oktaviani et al., 2023) menemukan eufemisme lebih banyak digunakan dengan tujuan kesopanan dan kenyamanan. (Jayanti et al., 2019) menemukan disfemisme berbentuk kata kerja lebih dominan. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan, seperti cakupan waktu yang sempit, fokus media berbeda, serta konteks yang tidak spesifik pada isu pelecehan seksual yang bersifat sensitif. Selain itu, perkembangan sosial dan meningkatnya kesadaran masyarakat setelah 2023 berpotensi memengaruhi gaya bahasa media daring.

Penelitian ini penting dilakukan karena kasus pelecehan seksual merupakan jenis kejahatan besar pada tahun 2024. Data SIMFONI-PPA menunjukkan tingginya jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia pada 2024–2025. *Kompas.com* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan media daring nasional yang kredibel dan banyak dijadikan rujukan. Dengan pengaruhnya yang besar, gaya bahasa dalam penulisan judul berita *Kompas.com* menjadi penting untuk dianalisis, terutama terkait isu sensitif seperti pelecehan seksual.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Kasus Pelecehan Seksual di *Kompas.com* Januari (2024–2025)” dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya terkait periode waktu, media, dan konteks isu. Penelitian ini juga memiliki nilai urgensi untuk memperbarui data linguistik mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media daring serta berkontribusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks berita SMP kelas VII, agar peserta didik memahami pentingnya pemilihan kata yang santun, tepat, dan sesuai konteks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari total 310 judul berita yang dijadikan korpus, ditemukan 61 data eufemisme dan 38 data disfemisme, sehingga berjumlah 99 data yang dianggap sebagai bagian dari eufemisme dan disfemisme. Data yang terkumpul diuji validitasnya menggunakan teknik triangulasi ahli atau penyidik, dan berdasarkan hasil analisis ketiga validator ditemukan 26 data yang dianggap valid, yaitu 19 data eufemisme (meliputi bentuk eufemisme berupa metafora, pemodelan kembali, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial; serta fungsi eufemisme berupa menghaluskan ucapan dan menyamarkan atau mengaburkan makna) dan 7 data disfemisme (meliputi bentuk disfemisme berupa metafora, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, dan kolokial; serta fungsi disfemisme berupa memberikan kesan menakutkan dan memberikan rasa ketidaknyamanan psikologis). Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan teknik studi pustaka. Kriteria sumber data penelitian, yaitu (1) data berupa judul berita yang secara eksplisit atau implisit memuat kasus pelecehan seksual; (2) judul berita dipublikasikan dalam rentang Januari 2024–Januari 2025; (3) data bersumber dari *Kompas.com* sebagai portal berita nasional resmi; (4) hanya judul berita yang berkaitan langsung dengan kasus pelecehan seksual, bukan opini, editorial, atau artikel lain yang tidak relevan; (5) judul berita dapat diakses secara online lengkap dengan tanggal terbit; (6) judul mengandung kata, frasa, atau kalimat yang dapat dianalisis secara semantik dalam konteks eufemisme atau disfemisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan data penelitian sebanyak 26 data penelitian. Data tersebut terbagi menjadi 19 data bentuk dan fungsi eufemisme serta 7 data bentuk dan fungsi disfemisme. Bentuk dan fungsi eufemisme serta bentuk dan fungsi disfemisme ini ditemukan pada judul berita kasus pelecehan seksual di *Kompas.com* Januari (2024–2025), akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini:

a. Eufemisme pada Judul Berita Kasus Pelecehan Seksual di *Kompas.com* Januari (2024–2025)

Data: 1

Kode Data: D6K12

Tangkapan Layar:



Data: BAB

Konteks Data: Kata “BAB” dalam judul berita tersebut mengacu pada dampak fisik akibat dari tindakan pelecehan seksual

Makna: Menjelaskan keluhan korban pelecehan seksual yang mengalami kesakitan ketika buang air besar

Bentuk: Eufemisme singkatan

Fungsi: Eufemisme untuk menghaluskan ucapan

Analisis Data

Pada data (1) di atas, ditemukan penggunaan eufemisme pada judul berita kasus pelecehan seksual dalam *Kompas.com* diunggah pada 6 Juli 2024. Penggunaan eufemisme terlihat pada kata *BAB* memiliki makna leksikal, *BAB* singkatan dari *Buang Air Besar*, yang bermakna “proses keluarnya kotoran dari tubuh melalui anus” dan makna kontekstual dalam konteks berita ini, kata *BAB* dipakai untuk menjelaskan keluhan korban pelecehan seksual yang mengalami kesakitan ketika buang air besar.

Penggunaan kata *BAB* termasuk ke dalam bentuk eufemisme singkatan, karena untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung seperti *buang air besar* atau bahkan kata yang lebih vulgar *berak*. Fungsi penggunaan kata *BAB* adalah untuk menghaluskan ucapan. Media memilih ungkapan singkatan untuk terdengar lebih sopan, ringkas, dan tidak menimbulkan kesan kasar atau vulgar saat membicarakan fungsi biologis tubuh manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi eufemisme dalam berita *Kompas.com* sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap strategi penghalusan makna.

Data: 2

Kode Data: D19K15-16

Tangkapan Layar:



Data: “Open BO”

Konteks Data: Kata “Open BO” dalam judul berita tersebut mengacu pada bentuk eksploitasi seksual verbal dan mental terhadap anak, yang merupakan indikasi serius dari pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan dalam lingkungan pendidikan dasar

Makna: Praktik pemesanan layanan prostitusi secara daring

Bentuk: Eufemisme kolokial

Fungsi: Eufemisme menyamarkan makna atau mengaburkan makna

Analisis Data

Pada data (2) di atas, ditemukan penggunaan eufemisme pada judul berita kasus pelecehan seksual dalam *Kompas.com* diunggah pada 8 Januari 2024. Penggunaan eufemisme terlihat pada kata *Open BO* memiliki makna leksikal *Open* dalam bahasa Inggris berarti “membuka atau terbuka” dan kata *BO* singkatan dari *Booking Online*. *Booking* dalam bahasa Inggris berarti “memesan atau mendaftar” dan *Online* dalam bahasa Inggris berarti “melalui internet atau media daring” dan makna kontekstual dalam berita ini, kata *Open BO* mengacu pada praktik pemesanan layanan prostitusi secara daring.

Penggunaan kata *Open BO* termasuk ke dalam bentuk eufemisme kolokial, karena menggunakan bahasa halus yang digunakan dalam bahasa sehari-hari (gaul atau populer) dan menggantikan ungkapan yang secara langsung akan dianggap vulgar, tidak pantas, atau ilegal, seperti *menjual diri*, *melacur* atau *tawaran layanan seksual*. Fungsi penggunaan kata *Open BO* adalah untuk menyamarkan makna atau mengaburkan makna, untuk tidak terlalu eksplisit atau terkesan vulgar dan tidak langsung menunjukkan tindak kejahatan atau perbuatan asusila serta menghindari sensor atau pelarangan di media sosial/platform digital. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi eufemisme dalam berita *Kompas.com* sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap strategi penghalusan makna

b. Disfemisme pada Judul Berita Kasus Pelecehan Seksual di *Kompas.com* Januari (2024–2025)

Data: 3

Kode Data: D19K15-16

Tangkapan Layar:



Data: Budak seks

Konteks Data: Kata “budak seks” dalam judul berita tersebut mengacu pada bentuk kekerasan seksual ekstrem yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang dekat (ayah tiri) terhadap anak di bawah umur

Makna: Seseorang yang dipaksa atau dimiliki untuk melayani kebutuhan seksual secara terus-menerus tanpa persetujuan, dan tanpa kebebasan

Bentuk: Disfemisme metafora

Fungsi: Disfemisme memberikan rasa ketidaknyaman psikologis

Analisis Data
Pada data (20) di atas, ditemukan penggunaan disfemisme pada judul berita kasus

pelecehan seksual dalam *Kompas.com* diunggah pada 31 Januari 2024. Penggunaan disfemisme terlihat pada kata *budak seks* memiliki makna leksikal “seseorang yang dipaksa melakukan tindakan seksual, biasanya dengan ancaman kekerasan dan seringkali untuk tujuan prostitusi komersial” dan makna kontekstual dalam konteks berita ini, kata *budak seks* bermakna bahwa “anak tiri yang mengalami pelecehan seksual berulang kali dalam waktu lama (6 tahun)”.

Penggunaan kata *budak seks* termasuk ke dalam bentuk disfemisme metafora, karena menggunakan perbandingan kiasan yang memperkuat penghinaan terhadap tindakan pelaku dan penderitaan korban. Fungsi penggunaan kata *budak seks* adalah memberikan rasa ketidaknyamanan psikologis, karena dapat menggugah emosi pembaca dan memberikan gambaran ekstrim yang kelam tentang penderitaan korban, serta mempertegas bahwa pelaku melakukan kejahatan sistematis, keji, dan tidak manusiawi. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi disfemisme dalam berita *Kompas.com* sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap strategi pengasaran makna.

Nomor Data: 4

Kode Data: D23K6-7

Tangkapan Layar:



Data: Diperkosa

Konteks Data: Kata “diperkosa” dalam judul berita tersebut mengacu pada bentuk kekerasan seksual ekstrem yang dilakukan oleh anggota keluarga inti, yaitu ayah kandung dan paman tiri, terhadap seorang gadis yang kemungkinan masih di bawah umur. Dalam konteks ini dilakukan dalam relasi incest oleh ayah kandung dan paman tiri, menandakan kekerasan seksual berbasis kekuasaan dalam keluarga dengan dampak trauma mendalam

Makna: Tindakan seksual dilakukan dengan paksaan dan kekerasan, serta melanggar norma hukum dan moral secara ekstrem

Bentuk: Disfemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain

Fungsi: Disfemisme memberikan rasa ketidaknyamanan psikologis

Analisis Data

Pada data (4) di atas, ditemukan penggunaan disfemisme pada judul berita kasus pelecehan seksual dalam *Kompas.com* diunggah pada 29 Juli 2024. Penggunaan disfemisme terlihat pada kata *diperkosa* memiliki makna leksikal “merampas kehormatan perempuan dengan kekerasan”, “memaksa bersetubuh” dan makna kontekstual dalam konteks berita ini, kata *diperkosa* bermakna bahwa “pelaku adalah orang terdekat korban (ayah kandung dan paman tiri) yang seharusnya melindungi dan korban adalah gadis (anak perempuan) dalam posisi rentan. Serta lokasinya adalah dalam lingkungan rumah tangga, yang seharusnya aman”. Penggunaan kata *diperkosa* termasuk ke dalam bentuk disfemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, karena menggantikan pilihan kata yang lebih netral, seperti *berbuat tidak senonoh* atau *perbuatan tidak menyenangkan*. Fungsi penggunaan kata *diperkosa* adalah memberikan rasa ketidaknyamanan psikologis, sebagai bentuk empati terhadap korban dan menyoroti tingkat kekejaman pelaku, apalagi karena berasal dari keluarga sendiri serta meningkatkan kesadaran publik terhadap kasus kekerasan seksual dalam rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi disfemisme dalam berita *Kompas.com* sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap strategi pengasaran makna.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Berita SMP Kelas VII

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya pada materi teks berita di kelas VII dalam Kurikulum Merdeka. Temuan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan eufemisme (penghalusan makna) dan disfemisme (pengkasaran makna) dalam teks-teks berita yang dimuat di media massa seperti *Kompas.com*. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung nilai retorika dan strategi komunikasi yang beragam. Dalam pembelajaran, temuan ini dapat dijadikan bahan ajar yang relevan untuk membantu peserta didik memahami bahwa teks berita tidak selalu netral secara bahasa dan dapat mengandung pilihan kata yang memengaruhi persepsi pembaca. Guru dapat memanfaatkan judul-judul berita yang mengandung eufemisme dan disfemisme untuk mengajarkan peserta didik membaca berita secara kritis, yaitu tidak hanya memahami isi secara literal tetapi juga mengidentifikasi makna tersirat dalam pilihan kata tersebut. Selain itu, pengenalan terhadap eufemisme dan disfemisme dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam ragam bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi formal maupun nonformal. Peserta didik dapat belajar menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai konteks, sekaligus melatih kemampuan menulis berita. Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru dapat mengintegrasikan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi penulisan teks berita, dan analisis berita terkini dari media massa untuk membantu peserta didik mengenali fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme serta dampaknya terhadap penerimaan informasi. Penggunaan platform digital seperti portal berita online juga dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik membandingkan berita dari berbagai sumber dan mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa, sehingga peserta didik menjadi konsumen berita yang cerdas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, analisis eufemisme dan disfemisme dalam berita dapat dijadikan bahan ajar yang efektif untuk memperkuat literasi kritis peserta didik, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta memperkaya pemahaman mereka terhadap dinamika bahasa dalam teks berita. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan memberdayakan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Pembahasan Temuan Penelitian

Sebagai langkah perbandingan, peneliti merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus penelitian serupa, yakni mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual, namun dengan subjek penelitian yang berbeda, yakni oleh (Rosadi, 2024), (Hasanah, 2024), dan (Fatahilah et al., 2023). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan umum media daring di Indonesia untuk lebih dominan menggunakan eufemisme dibandingkan disfemisme sebagai bentuk kehati-hatian media dalam menyampaikan isu sensitif, menjaga etika jurnalistik, melindungi identitas korban maupun pelaku, serta menciptakan pemberitaan yang lebih sopan dan nyaman bagi pembaca. Meskipun menunjukkan pola serupa, terdapat perbedaan dari segi teori dan subjek kajian: (Rosadi, 2024) menggunakan teori Allan dan Burridge (1991) dan menganalisis dua media daring; (Hasanah, 2024) menggunakan teori Sutarman (2017) dan menemukan dominasi eufemisme dan disfemisme pada *Viva.co.id* sedangkan (Fatahilah et al., 2023) hanya menelaah bentuk dan fungsi eufemisme pada *Kompas.com* edisi berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan terdahulu sekaligus memberikan kontribusi ilmiah karena menganalisis eufemisme dan disfemisme secara lebih komprehensif dengan teori Allan dan Burridge (1991), memfokuskan pada satu media yaitu *Kompas.com*, serta mengimplikasikan hasilnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks berita SMP kelas VII penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui analisis yang lebih luas dan relevan secara pedagogis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap judul berita kasus pelecehan seksual di *Kompas.com* periode Januari 2024–Januari 2025, penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme digunakan secara lebih dominan dibandingkan disfemisme, yang mencerminkan kehati-hatian media dalam mengemas isu sensitif. Dari 26 data yang dinyatakan valid, ditemukan 19 data eufemisme dan 7 data disfemisme. Dominasi eufemisme menegaskan kecenderungan media daring untuk menghaluskan, menyamarkan, atau mengaburkan makna demi menjaga kesantunan bahasa, melindungi pihak-pihak yang terlibat, serta mematuhi etika jurnalistik dalam pemberitaan pelecehan seksual.

Secara bentuk, eufemisme dalam judul berita *Kompas.com* muncul dalam berbagai variasi, seperti metafora, pemodelan kembali, sirkumlokasi, singkatan, penggunaan satu kata untuk menggantikan kata lain, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial. Sementara itu, disfemisme ditemukan dalam bentuk metafora, penggantian satu kata dengan kata lain yang lebih kasar, serta kolokial. Dari segi fungsi, eufemisme terutama berfungsi untuk menghaluskan ucapan dan menyamarkan makna, sedangkan disfemisme berfungsi untuk menegaskan kekerasan tindakan, membangkitkan respons emosional, serta menimbulkan ketidaknyamanan psikologis sebagai bentuk penekanan atas keseriusan kasus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam judul berita tidak bersifat netral, melainkan merupakan strategi linguistik yang memengaruhi cara pembaca memahami dan merespons peristiwa. Dengan demikian, bahasa dalam judul berita berperan penting dalam membangun framing media terhadap kasus pelecehan seksual, baik

melalui penghalusan maupun pengasaran makna.

Implikasi penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks berita SMP kelas VII dalam Kurikulum Merdeka. Data autentik dari media daring dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih peserta didik menganalisis pilihan kata, memahami makna tersirat, serta mengembangkan kemampuan literasi kritis terhadap teks berita. Melalui pembelajaran berbasis analisis eufemisme dan disfemisme, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembaca berita yang kritis, peka terhadap penggunaan bahasa, dan bijak dalam menyikapi informasi publik.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu media daring dan pada judul berita saja, serta rentang waktu penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke media lain, periode waktu yang lebih panjang, serta menganalisis isi berita secara menyeluruh agar gambaran penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam wacana media menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. T. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatahilah, M. R., Maspuroh, U., Januar, M., & Adham, I. (2023). Analisis Eufemisme dalam Berita Pelecehan Seksual pada Media Daring Kompas.com Edaran Desember 2021. *Diglosia*, 7(1), 99–108.
- Hasanah, I. 2024. *Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.co.id)*. Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April - Mei 2018. *BASATAKA*, 2(1), 77– 86.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, E. L. (2024, 30 April). "Kompas" Raih Delapan Penghargaan SPS Awards 2024. 6 Januari 2025, dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/30/kompas-raih-delapan-penghargaan-di-sps-awards-2024>.
- Nurhapy, M. F., & Nistanto, R. K. (2024, 30 Mei). Inovasi AI "Kompas.com" Sabet Penghargaan Digital Media Awards Asia. Diakses 6 Januari 2025, dari <https://tekno.kompas.com/read/2024/05/30/17000087/inovasi-ai-kompas-com-sabet-penghargaan-digital-media-awards-asia?page=all>.
- Oktaviani, K., Nuraida, & Yahya, A. H. (2023). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Online Tribunsumsel.com (Edisi Juni-Juli 2022). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01 No.02, 83–90.
- Palulungan, L., K, M. G. H. K., Ramli, M. T., & Fattah, I. (2020). *Mengubah Lewat Berita Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak & Disabilitas*. Makassar: YAYASAN BaKTI.
- Rahayu. Isna Rifka Sri, & Setiawan, S. R. D. (2024, 8 Desember). Kompas.com Raih Penghargaan OJK sebagai Media Online Terproduktif. Diakses 6 Januari 2025, dari <https://money.kompas.com/read/2024/12/08/130000326/kompascom->

raih- penghargaaan-ojk-sebagai-media-online-terproduktif.

Rosadi, E. M. 2024. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana Pelecehan Anak di Bawah Umur pada Media Online (Sebuah Kajian Analisis Wacana)*. Magister Ilmu Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. *Ringkasan Data Kasus Kekerasan Seksual*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2024). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.